

Analisis Faktor Determinan PDB Negara Anggota G20

Emilio Pascal¹, Masruri Muchtar², Pardomuan Robinson Sihombing³

^{1,2} PKN-STAN, Indonesia

³ BPS-Statistics Indonesia

ARTICLE INFO

Article History:

Received: 12 Juni 2023

Revised: 18 Agustus 2023

Accepted: 1 September 2023

Keywords:

FDI;

GDP;

Inflation;

Labor; Productivity.

ABSTRACT

This study develops the Solow growth model to explore the determinants of GDP. The purpose of this study is to examine which factor has the most influence on GDP. This study uses panel data regression. The variables used include GDP, FDI, productivity, labor, and the inflation rate during the 2012-2017 period obtained from the World Development Indicators, World Bank. The results showed that the labor and productivity variables had a significant positive impact on GDP. Meanwhile, FDI has no significant adverse effect on GDP. Inflation has no significant positive impact on GDP. The government can focus on increasing labor productivity to reap significant returns on economic growth. The recommendation from this research is that the government should formulate policies that can boost productivity to boost economic growth by providing skills training programs for prospective workers, as well as providing incentives so that more jobs can absorb labor and create competition.

Studi ini mengembangkan model pertumbuhan Solow untuk mengeksplorasi faktor-faktor penentu PDB. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji faktor mana yang paling berpengaruh terhadap PDB. Penelitian ini menggunakan regresi data panel. Variabel yang digunakan meliputi PDB, FDI, produktivitas, tenaga kerja, dan tingkat inflasi selama periode 2012-2017 yang diperoleh dari Indikator Pembangunan Dunia, Bank Dunia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel tenaga kerja dan produktivitas berpengaruh positif signifikan terhadap PDB. Sedangkan FDI tidak memiliki efek yang signifikan terhadap PDB. Inflasi juga tidak memiliki dampak positif yang signifikan terhadap PDB. Pemerintah dapat fokus pada peningkatan produktivitas tenaga kerja untuk mendapatkan hasil yang signifikan dari pertumbuhan ekonomi. Rekomendasi dari penelitian ini adalah pemerintah sebaiknya merumuskan kebijakan yang dapat mendorong produktivitas untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dengan memberikan program pelatihan keterampilan bagi calon tenaga kerja, serta memberikan insentif agar lebih banyak lapangan kerja yang dapat menyerap tenaga kerja dan menciptakan persaingan.



© 2023 The Author(s). Published by Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia.

This is an open access article under the CC BY license

(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

Corresponding Author:

Emilio Pascal

Email: 4122220018_email@pknstan.ac.id

How to Cite: Pascal, E., Muchtar, M., & Sihombing, P.R. (2023). Analisis Faktor Determinan PDB Negara Anggota G20. *Sosio e-Kons*, 15 (2), 222-229

PENDAHULUAN

Semakin banyak modal produksi, maka semakin banyak pula output. Namun, peningkatan jumlah modal terhadap output bersifat *diminishing return*, yaitu peningkatan jumlah modal senilai satu tidak serta merta akan selalu menghasilkan satu unit output. Hal ini menyebabkan jumlah modal melebihi jumlah output yang dihasilkan dari modal tersebut. Faktor lainnya yang harus diperhitungkan dalam kaitannya dengan modal adalah depresiasi, seperti mobil yang butuh diservis, gedung perlu dicat ulang, mesin pabrik perlu dikalibrasi ulang. Depresiasi bertambah seiring bertambahnya modal. Namun, akan ada saat dimana biaya depresiasi akan sama dengan nilai investasi modal. Hal ini dinamakan *steady state level of capital*. *Steady state of capital* berarti bahwa biaya investasi modal seluruhnya dipakai untuk membiayai depresiasi. Apabila modal terus ditambahkan melewati *steady state*, maka investasi modal tidak akan cukup untuk menutupi depresiasi sehingga jumlah modal keseluruhan justru akan turun ke level *steady state* karena kurangnya biaya untuk memperbaiki kerusakan atas modal tersebut (Cowen & Tabarrok, 2019).

Tenaga kerja memainkan peran penting dalam fungsi produksi, dimana semakin banyak tenaga kerja, maka semakin besar pula output yang bisa dihasilkan. Tenaga kerja juga mengalami depresiasi, seperti sakit. Apabila tenaga kerja menderita sakit, maka ia tidak bisa menghasilkan output maksimalnya (Cowen & Tabarrok, 2019).

Faktor determinan PDB lainnya adalah produktivitas. Semakin besar produktivitas berarti semakin besar pula output yang dihasilkan dari input yang sama (Cowen & Tabarrok, 2019). Henry Ford mengkombinasikan ide dari pengalengan daging, perakitan sepeda, dan pembuatan bir dalam proses perakitan mobil di pabriknya. Kemunculan ide baru ini memicu peningkatan produktivitas yang mengubah dunia dan dipakai oleh berbagai industri hingga sekarang (*Automobile: Ford and General Motors*, 2012).

Dalgaard & Strulik (2013) mengusulkan pendekatan sejarah terhadap model pertumbuhan Solow. Pendekatan ini berdasarkan teori pertumbuhan neoklasik dan teori pertumbuhan bersatu yang lebih baru. Model empiris yang diperoleh menyiratkan bahwa produktivitas tenaga kerja antar negara disebabkan oleh perbedaan tingkat investasi dan perbedaan jumlah tahun sejak terjadinya transisi kesuburan. Terdapat dukungan kuat untuk model pertumbuhan Solow dengan pendekatan sejarah, dimana model ini mencakup dua pertiga dari perbedaan produktivitas global.

Studi untuk meneliti hubungan pertumbuhan pendapatan riil dan pendidikan tinggi menggunakan model pertumbuhan Solow menemukan bahwa terdapat hubungan sebab-akibat yang tidak langsung antara kedua variabel (Katircioğlu et al., 2014).

Penelitian terkini oleh Solow (2016) mengkaji bagaimana pertumbuhan dan pembangunan ekonomi di masa depan dapat terhambat seiring dengan berkurangnya sumber daya alam dengan menerapkan model pertumbuhan ekonominya untuk menganalisis hubungan antara rasio sumber daya tak terbarukan dengan PNB di Amerika Serikat selama paruh pertengahan abad ke 20. Hasilnya bahwa perekonomian menjadi lebih rentan terhadap kelangkaan sumber daya seiring peningkatan proporsi sumber daya dalam PNB.

Penelitian lain oleh Sasaki (2019) mencoba menggunakan model pertumbuhan Solow dengan fungsi produksi *constant-elasticity-substitution* (CES). Studi ini menyelidiki tingkat pertumbuhan PDB per kapita dalam jangka panjang negara dengan pertumbuhan penduduk negatif seperti Jepang. Hampir semua model pertumbuhan berasumsi bahwa pertumbuhan penduduk tidak negatif dan tidak mempertimbangkan negara dengan pertumbuhan penduduk negatif. Hasil analisis menunjukkan bahwa apabila menggunakan fungsi produksi CES dan pertumbuhan penduduk negatif, maka tingkat pertumbuhan output per kapita dalam jangka panjang hanya dipengaruhi kemajuan teknologi. Sebaliknya, jika menggunakan fungsi produksi Cobb-Douglas maka tingkat pertumbuhan PDB per kapita dapat menjadi positif dalam jangka panjang, bahkan tanpa kemajuan teknologi dan pertumbuhan populasi negatif. Ia berkesimpulan bahwa kemajuan teknologi memiliki peran penting dalam pertumbuhan ekonomi, terlepas dari apakah pertumbuhan penduduk positif atau negatif.

Pertumbuhan ekonomi juga dipengaruhi oleh tingkat inflasi dalam jangka panjang berdasarkan hasil dari tes kointegrasi (Saymeh & Abu Orabi, 2013). Hasil regresi juga menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi riil mempengaruhi tingkat inflasi. Studi lain menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Tanzania, tetapi tidak terdapat hubungan jangka panjang (Kasidi & Mwanemela, 2013). Hal serupa didukung oleh Barro (2013) yang menyatakan bahwa peningkatan inflasi 10% akan menurunkan pertumbuhan PDB per kapita sebesar 0.2-0.3 persen pada tahun berikutnya. Tetapi, terdapat penelitian yang menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap PDB secara tidak signifikan (Anidiobu et al., 2018).

Penelitian yang dilakukan selama ini hanya terbatas pada beberapa negara atau bahkan hanya satu negara saja. Penelitian ini akan mencakup negara-negara anggota G20 yang akan memperluas cakupan penelitian. Oleh karena itu, perlu adanya analisa untuk menilai indikator mana yang paling berpengaruh terhadap PDB suatu negara. Tujuan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pengambil kebijakan untuk dapat meningkatkan kondisi perekonomian Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan regresi data panel, yang diolah melalui STATA 17. Variabel yang digunakan mencakup PDB, FDI, produktivitas, tenaga kerja, dan tingkat inflasi selama periode 2012-2017 yang diperoleh dari *World Development Indicators*, *World Bank*. Definisi dari setiap variabel dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1.
Definisi Variabel

Variabel Dependen	Data	Satuan	Skala Data	Transformasi Data
PDB	Produk Domestik Bruto (PDB)	US Dollar	Rasio	Logaritma Natural
Variabel Independen	Data	Satuan	Skala Data	Transformasi Data
Produktivitas	Output per Employed Person	US Dollar	Rasio	Logaritma Natural
FDI	Foreign Direct Investment (FDI)	US Dollar	Rasio	Logaritma Natural
Tenaga Kerja	Jumlah Tenaga Kerja	Orang	Rasio	Logaritma Natural
Inflasi	GDP Deflator	Persen	-	-

Sumber: diolah dari *World Bank* dan *STATA 17*

Untuk memilih model panel penelitian terbaik yang dapat menjelaskan hubungan antar variabel, dilakukan pemilihan model panel di antara *common/pooled* model, *fixed effect* model, dan *random effect* model (Baltagi, 2021). Tes penentuan model panel dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2.
Tes Penentuan Model Panel

Tes Model Panel	H ₀	H ₁
Tes Chow	Model <i>common/pooled</i> lebih baik daripada <i>fixed effect</i>	Model <i>fixed effect</i> lebih baik daripada <i>common/pooled</i>
Tes Lagrange Multiplier (LM)	Model <i>common/pooled</i> lebih baik daripada <i>random effect</i>	Model <i>random effect</i> lebih baik daripada <i>common/pooled</i>
Tes Hausman	Model <i>random effect</i> lebih baik daripada <i>fixed effect</i>	Model <i>fixed effect</i> lebih baik daripada <i>random effect</i>

Sumber: diolah dari *STATA 17*

Kemudian, dilakukan uji asumsi klasik untuk memastikan apakah model yang dipilih dapat digunakan untuk menunjukkan pengaruh antar variabel (Gujarati, 2022). Uji asumsi klasik dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3.
Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi	H ₀	H ₁
<i>Skewness and kurtosis tests for normality</i>	Data berdistribusi normal	Data tidak berdistribusi normal
<i>Variance Inflation Factor (VIF)</i>	Tidak ada multikolinearitas antar variabel bebas	Terdapat multikolinearitas antar variabel bebas
<i>Breusch–Pagan/Cook–Weisberg test for heteroskedasticity</i>	Data homosedastis	Data heterosedastis
<i>Wooldridge test for autocorrelation in panel data</i>	Tidak ada korelasi	Terdapat autokorelasi

Sumber: diolah dari STATA 17

Terdapat beberapa hipotesis dalam penelitian ini:

H₁: FDI berpengaruh signifikan positif terhadap PDB

H₂: Produktivitas berpengaruh signifikan positif terhadap PDB

H₃: Tenaga kerja berpengaruh signifikan positif terhadap PDB

H₄: Inflasi berpengaruh signifikan positif terhadap PDB

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pada bagian ini, digunakan analisis deskriptif untuk mengetahui karakteristik tiap-tiap variabel, baik dependen maupun independen, dalam penelitian. Statistik deskriptif dapat dilihat pada Tabel 4. Secara rata-rata, PDB negara G20 senilai US\$ 3.554.528.015.094. Afrika Selatan merupakan negara dengan PDB terkecil pada tahun 2012, sedangkan negara dengan PDB terbesar adalah Amerika Serikat pada tahun 2017. Selanjutnya, rata-rata FDI di negara G20 adalah US\$ 89.155.311.523. FDI terendah di Italia tahun 2012, sementara FDI tertinggi di Uni Eropa pada tahun 2015. Rata-rata untuk produktivitas sebesar US\$ 73.356, terendah diduduki oleh India pada tahun 2012, tertinggi diduduki oleh Arab Saudi pada tahun 2012. Kemudian, rata-rata tenaga kerja sejumlah 116.053.949 orang. Negara dengan jumlah tenaga kerja terendah, yaitu Arab Saudi pada tahun 2012, sedangkan negara dengan jumlah tenaga kerja tertinggi merupakan China pada tahun 2017. Terakhir, tingkat inflasi rata-rata negara G20 adalah 4%. Inflasi terendah dipegang oleh Arab Saudi pada tahun 2015, dimana negara tersebut mengalami deflasi. Sementara inflasi tertinggi dialami oleh Argentina pada tahun 2016.

Tabel 4.
Statistik Deskriptif

Deskriptif	PDB	FDI	Produktivitas	Tenaga Kerja	Inflasi
<i>Mean</i>	3.554.528.015.094	89.155.311.523	73.356	116.053.949	4
<i>Median</i>	1.662.240.596.479	32.874.165.023	79.086	38.027.000	2
<i>Standard Deviation</i>	4.692.989.479.637	153.478.164.191	33.461	186.722.786	7
<i>Minimum</i>	329.233.094.599	34.901.033	13.399	11.385.839	-17
<i>Maximum</i>	18.927.118.511.000	8.063.37.861.285	130.156	799.175.185	41

Sumber: diolah dari STATA 17

Untuk memilih model panel mana yang akan dipilih, maka dilakukan berbagai tes seperti yang dapat dilihat pada Tabel 5. Ketika dilakukan tes Hausman, nilai chi2 yang muncul adalah -2.49.

Tabel 5.
Hasil Penentuan Model Panel

Tes Model Panel	Prob. Nilai	Hasil
Tes Chow	0.0000	Model <i>fixed effect</i> lebih baik daripada <i>common/pooled</i>
Tes <i>Lagrange Multiplier</i> (LM)	0.0000	Model <i>random effect</i> lebih baik daripada <i>common/pooled</i>
Tes Hausman	-	Tidak memenuhi asumsi asimtotik dari tes Hausman

Sumber: diolah dari STATA 17

Agar nilai chi2 yang muncul tidak negatif, maka ditambahkan *syntax* *sigmamore* ketika melakukan tes Hausman. Setelah dilakukan *treatment*, maka muncul nilai chi2 sebesar 15.73 seperti tertera pada Tabel 6. Dari serangkaian tes yang dilakukan, maka didapatkan model *fixed effect* sebagai model panel yang terbaik.

Tabel 6.
Treatment tes Hausman

Tes Model Panel	Prob > chi2	Hasil
Tes Hausman dengan <i>sigmamore</i>	0.0034	Model <i>fixed effect</i> lebih baik daripada <i>random effect</i>

Sumber: diolah dari STATA 17

Tabel 7 menunjukkan hasil uji asumsi klasik yang telah dilakukan. Hasil pengujian menunjukkan bahwa asumsi normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas telah terpenuhi. Namun, asumsi autokorelasi tidak terpenuhi sehingga masih terdapat autokorelasi.

Tabel 7.
Hasil Pengujian Asumsi

Uji Asumsi	Prob. Nilai	Hasil
<i>Skewness and kurtosis tests for normality</i>	0.1795	Data berdistribusi normal
<i>Variance Inflation Factor (VIF)</i>	2.21	Tidak ada multikolinearitas antar variabel bebas
<i>Breusch-Pagan/Cook-Weisberg test for heteroskedasticity</i>	0.2863	Data homosedastis
<i>Wooldridge test for autocorrelation in panel data</i>	0.0000	Terdapat autokorelasi

Sumber: diolah dari STATA 17

Karena asumsi autokorelasi tidak terpenuhi, maka harus dilakukan *treatment*. Pengujian ulang dilakukan dengan menggunakan *syntax* *xtregar* pada model pengujian yang terpilih, yaitu *fixed effect* (Baltagi & Wu, 1999). *Syntax* *xtregar* dapat mengakomodasi panel yang tidak seimbang yang pengamatannya tidak sama jaraknya dari waktu ke waktu.

Pembahasan

Tabel 8.
Uji Hipotesis

Variable	Coefficient	Std. err.	t	P> t
Tenaga kerja	0.9673643	0.0956873	10.11	0.000
Produktivitas	1.13063	0.054305	20.82	0.000
FDI	-0.0009089	0.0007486	-1.21	0.228
Inflasi	0.0001409	0.0001764	0.80	0.427

Cons	-1.397935	0.4100385	-3.41	0.001
Prob > F = 0.0000				

Sumber: diolah dari STATA 17

Tabel 8 menunjukkan hasil pengujian hipotesis. Hasil uji F dengan nilai 0.000 yang lebih kecil $\alpha=5\%$, memperlihatkan bahwa seluruh variabel independen mempengaruhi PDB secara simultan. Uji parsial t menunjukkan nilai probabilitas variabel tenaga kerja dan produktivitas sebesar 0.000 yang lebih kecil dari $\alpha=5\%$, artinya bahwa masing-masing variabel tenaga kerja dan produktivitas secara parsial mempengaruhi signifikan PDB. Sementara itu, variabel modal dengan nilai 0.228 dan inflasi dengan 0.427 menunjukkan bahwa masing-masing variabel tersebut secara parsial mempengaruhi tidak signifikan PDB. Maka dari itu, terbentuk persamaan regresi sebagai berikut:

$$PDB = -1,40 + 0,967 \text{Tenaga kerja} + 1,131 \text{Produktivitas} - 0,001 \text{FDI} + 0,0001 \text{Inflasi}$$

Tenaga kerja berpengaruh signifikan positif terhadap PDB dengan nilai koefisien sebesar 0.9673643. Artinya, bahwa setiap kenaikan tenaga kerja sebesar satu persen akan meningkatkan PDB sebesar 0.967%. Hal serupa ditemukan oleh Sandhika & Hendarto (2012), dimana tenaga kerja berpengaruh positif terhadap PDB dengan setiap kenaikan satu orang tenaga kerja akan menaikkan PDB sebesar 0,8%. Penelitian lain oleh (Nizar et al. (2013) juga menemukan bahwa setiap kenaikan satu persen jumlah tenaga kerja akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 1.181,94 juta rupiah. Semakin banyak jumlah tenaga kerja tentu akan meningkatkan PDB karena jumlah output yang bisa dihasilkan terhadap suatu perekonomian akan meningkat seiring pertambahan pekerja baru.

Variabel lainnya yang berpengaruh signifikan positif terhadap PDB adalah produktivitas. Produktivitas memiliki nilai koefisien sebesar 1.13063, yang berarti bahwa setiap kenaikan satu persen tenaga kerja akan meningkatkan PDB sebesar 1.13%. Hasil tersebut didukung penelitian oleh Farsio & Quade (2003) yang menyatakan bawa kenaikan produktivitas akan meningkatkan PDB. Penelitian yang dilakukan oleh Tung (2021) juga menunjukkan hasil serupa, dimana produktivitas berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi sebesar 85% dalam kurun waktu 1989-1999 dan bahkan mencapai 100% pada tahun 2019. Kenaikan produktivitas berasal dari dua faktor, yaitu kemajuan teknologi dan peningkatan tingkat intelektual. Kemajuan teknologi berkontribusi terhadap kenaikan produktivitas secara signifikan yang mengakibatkan kenaikan jumlah output yang dihasilkan dalam perekonomian. Teknologi dan mesin mampu memproduksi secara massal dengan lebih cepat dan murah. Selain itu, kenaikan tingkat intelektual telah memungkinkan tenaga kerja dan manusia secara keseluruhan untuk menghasilkan barang dan jasa secara lebih efisien.

Sementara itu, FDI dengan nilai koefisien -0.0009089 menunjukkan bahwa variabel tersebut berpengaruh tidak signifikan negatif terhadap PDB. Ini berarti bahwa setiap kenaikan FDI sebesar satu persen akan diiringi dengan penurunan PDB sebesar 0.001%. Temuan serupa diungkapkan oleh Ridha & Budi Parwanto (2020) yang menemukan bahwa dalam jangka panjang terdapat korelasi negatif antara FDI dan pertumbuhan ekonomi, dimana kenaikan FDI sebesar satu juta USD akan menurunkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0.0064%. Alfaro (2003) dalam penelitiannya menemukan bahwa FDI di sektor primer cenderung berefek negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Sektor primer mencakup industri pertanian, peternakan, perburuan, kehutanan, perikanan dan pertambangan (Clark, 1967). Hal ini dapat disebabkan karena dengan masuknya investasi asing, perusahaan lokal tidak dapat bekerja seproduktif perusahaan asing. Akibatnya usaha lokal yang tidak sanggup bersaing akan “gulung tikar” dan yang diuntungkan dalam hal ini adalah perusahaan asing. Kondisi ini dapat merugikan negara penerima FDI karena melemahkan daya saing produsen lokal dan mengakibatkan pengangguran struktural. Hukum Okun menyatakan bahwa kenaikan satu persen pengangguran akan diikuti dengan penurunan PDB sebesar dua persen (Okun, 1963).

Inflasi memiliki nilai koefisien sebesar 0.0001409. Hal ini berarti bahwa inflasi berpengaruh tidak signifikan positif terhadap PDB, dimana kenaikan satu persen inflasi akan meningkatkan PDB sebesar 0.0001%. Hal senada ditemukan oleh Anidiobu et al. (2018) yang menyatakan bahwa kenaikan satu persen inflasi akan meningkatkan PDB sebesar 0.004%. Tien (2021) dalam penelitiannya juga menemukan bahwa inflasi di bawah enam persen akan meningkatkan pertumbuhan PDB. Inflasi

- KASIDI, F., & MWAKANEMELA, K. (2013). Impact of Inflation on Economic Growth: A Case Study of Tanzania. *Asian Journal of Empirical Research*, 3(4), 363–380.
- Katircioğlu, S., Fethi, S., & Caner, H. (2014). Testing the higher education-led growth hypothesis in a small island: An empirical investigation from a new version of the Solow growth model. *Quality & Quantity*, 48(2), 729–744. <https://doi.org/10.1007/s11135-012-9798-9>
- Korkmaz, S., & Korkmaz, O. (2017). The Relationship between Labor Productivity and Economic Growth in OECD Countries. *International Journal of Economics and Finance*, 9(5), 71. <https://doi.org/10.5539/ijef.v9n5p71>
- Mankiw, N. G. (2016). *Macroeconomics* (Ninth edition). Worth Publishers.
- Nizar, C., Hamzah, A., & Syahnur, S. (2013). *PENGARUH INVESTASI DAN TENAGA KERJA TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI SERTA HUBUNGANNYA TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN DI INDONESIA*.
- Okun, A. M. (1963). *Potential GNP: Its Measurement and Significance*. Cowles Foundation for Research in Economics at Yale University. <https://books.google.co.id/books?id=6p7NYgEACAAJ>
- Ridha, M. R., & Budi Parwanto, N. (2020). The Effect of Foreign Direct Investment, Human Development and Macroeconomic Condition on Economic Growth: Evidence from Indonesia. *Journal of Indonesian Applied Economics*, 8(2), 46–54. <https://doi.org/10.21776/ub.jiae.2020.008.02.5>
- Sandhika, A. W., & Hendarto, M. (2012). ANALISIS PENGARUH AGLOMERASI, TENAGA KERJA, JUMLAH PENDUDUK, DAN MODAL TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI KABUPATEN KENDAL. *Diponegoro Journal of Economics*, 1(1), Article 1.
- Sasaki, H. (2019). The Solow growth model with a CES production function and declining population. *Economics Bulletin*, 39(3), 1979–1988.
- Saymeh, A. A. F., & Abu Orabi, M. M. (2013). The Effect of Interest Rate, Inflation Rate, GDP, on Real Economic Growth Rate in Jordan. *Asian Economic and Financial Review*, 3(3), 341–354.
- Solow, R. M. (1956). A Contribution to the Theory of Economic Growth. *The Quarterly Journal of Economics*, 70(1), 65. <https://doi.org/10.2307/1884513>
- Solow, R. M. (2016). Resources and Economic Growth. *The American Economist*, 61(1), 52–60. <https://doi.org/10.1177/0569434515627092>
- Tien, N. H. (2021). Relationship between inflation and economic growth in Vietnam. *Turkish Journal of Computer and Mathematics Education (TURCOMAT)*, 12(14), 5134–5139.
- Tung, P. H. (2021). Relationship between Labor and Economic Growth in Vietnam: Practice and Forecast: Economic. *European Journal of Business and Management Research*, 6(4), Article 4. <https://doi.org/10.24018/ejbmr.2021.6.4.995>
- WDI - Home. (n.d.). Retrieved January 27, 2023, from <https://datatopics.worldbank.org/world-development-indicators/>